

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu pulau besar maupun kecil. Dan penduduknya terbagi menjadi kelompok-kelompok dari berbagai suku bangsa yang beragam. Jika dipandang dari sudut budaya dan tradisi, Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang sangat beragam mengikuti penggolongan kelompok penduduknya, mulai dari budaya lokal yang dimana merupakan budaya yang disepakati oleh masyarakat dalam suatu daerah. Pengertian budaya sendiri merupakan pengembangan kata “*buddhayah*” yang berarti budi dan akal dimana mengandung cipta (ilmu pengetahuan), karsa (norma-norma), dan rasa (kesenian) dalam pengertian lain budaya merupakan suatu tingkah laku individu yang pembentuk unsur tingkah lakunya dipegaruhi oleh lingkungan masyarakat (Widagdho, 2003:18-19)

Tradisi merupakan bagian dari budaya hal ini sesuai dengan salah satu pengertian budaya dimana budaya dikatakan sebagai *Folklor*, kata *Folklor* ini merupakan pengembangan dari kata “*folk*” dan “*lore*”. Kata “*folk*” berarti suatu bentuk perbedaan suatu kelompok masyarakat baik secara fisik, sosial, atau kebudayaan dengan kelompok masyarakat lain. sedangkan “*lore*” merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan, isyarat gerakan, dan kebudayaan berbenda. Sehingga dapat dipaparkan bahwa budaya merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun

dari satu kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dengan kebudayaan lain yang dapat berbentuk lisan, gerakan isyarat, dan kebudayaan berbenda (Danandjaja, 1966:1-2).

Di wilayah Banjar Kaja, Desa Sasetan, salah satu adat istiadat setempat di Bali adalah tradisi Omed-Omedan. Terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Desa Adat Sasetan memiliki luas wilayah 739 hektare dan terletak pada ketinggian di atas permukaan laut, memanjang ke arah utara. Batas wilayah Sasetan ditetapkan sebagai berikut: di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Dauh Puri Kelod di Kecamatan Denpasar Barat; di sebelah selatan, berbatasan dengan Selat Badung; di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Pedungan di Kecamatan Denpasar Selatan; dan di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Sidakarya, juga di Kecamatan Denpasar Selatan. (Wirawan, 2019:14).

Tradisi ini telah berlangsung sebelum tahun 1980, namun pada saat itu tradisi ini dilaksanakan secara tradisional dan spontanitas tidak diketahui pasti kapan tradisi ini lahir, tanpa adanya pedoman yang jelas, hanya melanjutkan tradisi generasi tua, organisasi penanggung jawab juga belum terbentuk. Sebelum tahun 1980, pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada sore hari raya Nyepi, namun setelah tahun 1980, Parisada Hindu Dharma Indonesia (Pusat) membuat peraturan agar tradisi Omed-Omedan lebih terstruktur dan terorganisasi. Omed-Omedan diterima sebagai warisan budaya masyarakat Banjar Kaja di Sasetan dan merupakan mitologi yang diwariskan turun-temurun. Meskipun tradisi ini tampak sederhana, namun jika ditelaah secara ilmiah, tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam dan

mencakup dimensi sosial (Mungguh, 2008:2-4). Kepercayaan masyarakat Desa Sesetan, khususnya di Banjar Kaja, sangat erat kaitannya dengan tradisi Omed-Omedan. Omed-Omedan merupakan tindakan proaktif masyarakat Banjar Kaja untuk menangkal potensi bahaya yang mungkin timbul jika tradisi ini diabaikan. Untuk para *Teruna-Teruni* (muda-mudi) di Banjar Kaja tradisi ini dapat lebih mengakrabkan diri satu sama lain dan memperkuat rasa asah, asih dan asuh (Naraswari, 2021:20) Pada pelaksanaan Tradisi *Omed-Omedan* sendiri diikuti oleh Teruna - Teruni dari Desa Sesetan dimana yang boleh mengikuti tradisi ini merupakan remaja yang berusia 17-30 tahun dan belum menikah dengan sistem peserta yang ikut serta dalam tradisi ini terbagi menjadi 2 kelompok dimana meliputi kelompok pria dan wanita. Sejalan dengan hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat yakni Bapak Made Sudana (54 tahun) pada tanggal 9 Oktober 2023 yang merupakan Kelian Adat Banjar Kaja dalam menyampaikan pandangannya terhadap pelaksanaan dari tradisi *Omed-Omedan*

“Dari dulu memang kan tidak pasti jumlah pesertanya dulu *krama banjar* pada saat itu tidak ada istilah antara dua kelompok harus 50:50 tidak begitu, tetap dibagi menjadi dua kelompok, kadang-kadang bisa dominan yang cowo memang tidak harus sama, tapi yang nanti di usung hanya salah satu diantara kelompok. Nah belum tentu semua anggota kebagian di usung atau diangkat karena keterbatasan waktu”

Terdapat pemaknaan yang menarik di dalam kata *Omed-Omedan*, dimana arti kata *Omed-Omedan* berasal dari kata dasar “*maomed-omedan*” yang mendapat imbuhan dan akhiran *ma-an* sehingga menjadi kata “*Maomed-omedan*” yang berarti bertarik-tarikan. Dalam konteks tradisi *Omed-Omedan* kegiatan bertarik-tarikan ini dilakukan dengan tangan kosong

tanpa ada alat bantu apapun. Tradisi *Omed-Omedan* ini dilakukan sebagai wujud syukur terhadap Shang Hyang Widhi Wasa dan Leluhur, selain itu sebagai bentuk *euphoria* karena telah menyelesaikan catur brata penyepian. Pelaksanaan dari tradisi *Omed-Omedan* di mulai dengan acara pembukaan oleh prajuru banjar dengan memberikan arahan atau petunjuk singkat kepada warga dan remaja yang menjadi anggota pelaksana tradisi *Omed-Omedan*, setelah itu dilanjutkan dengan acara persembahyangan bersama dengan menghaturkan sesajen yaitu banten pejati dimana dalam persembahyangan ini di ikuti oleh anggota pelaksana *Omed-Omedan* khususnya para seka teruna-teruni Banjar Kaja Ssetan. Pada tahap selanjutnya dilaksanakan Dharma Santi yaitu kegiatan pemberian evaluasi dari Kelian Banjar, Kelian Dinas, dan Ketua STT kepada anggota krama banjar khususnya anggota STT. Setelah pemberian evaluasi akan di lanjutkan pada puncak acara *Omed-Omedan* dalam kegiatan ini anggota dipisahkan menjadi dua kelompok dengan pembagian jumlah anggota kelompok seimbang, setelah itu akan dibuatkan formasi pertahanan di setiap kelompok dan di lanjutkan dengan aksi tarik-menarik antar kelompok, dalam pelaksanaan tradisi ini cara mengakhiri aksi tarik-menarik ini dilakukan dengan menyiram air kepada anggota yang saling menarik, untuk batas waktu pelaksanaan tradisi ini dilakukan sampai waktu menunjukkan pukul 17.00 Wita (Sukarniti, 2020:89-91).

Di Bali sendiri suatu organisasi anak muda yang disebut sebagai *Seka Teruna – Teruni*. Dalam pengertiannya Darsa (dalam Risdayanti, 2022:102) *Seka Teruna – Teruni* (STT) berasal dari kata sekaa yang artinya perkumpulan, organisasi atau wadah sedangkan *Teruna – Teruni* berarti

pemuda dan pemudi. Dapat dikatakan bahwa *Seka Teruna – Teruni* merupakan suatu organisasi yang menjadi wadah untuk mengembangkan generasi muda khususnya anak yang masih berusia 15 tahun ke atas yang belum menikah. *Seka Teruna – Teruni* sebagai tulang punggung suatu banjar dan desa memiliki kewajiban dalam menjaga etensitas kebudayaan dan nilai-nilai yang dijunjung di Bali dengan adanya perkembangan globalisasi diharapkan *Seka Teruna – Teruni* akan semakin aktif dan kreatif.

Dalam menjaga suatu tradisi diperlukan dukungan dari kualitas sumber daya manusia dan pengembangan sumber daya manusianya disertai dengan kemajuan jaman saat, kualitas dari sumber daya manusia sendiri dapat dihasilkan dari bagaimana kondisi lingkungannya jika lingkungan tidak mendukung dapat memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan sumber daya manusia. Dalam (Ekaningtyas, 2022:3) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa remaja khususnya di Dusun Jenggala, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah mengalami permasalahan terhadap pergaulan sosial. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang mengakibatkan tidak dapat memperhatikan anak dengan baik dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam beraktifitas. *Seka Teruna – Teruni* yang ada di Dusun Jenggala juga mengalami penurunan aktivitas bersama hal ini dikarenakan kurangnya interaksi sosial antara anggota dan tidak ada peran orang dewasa yang memotivasi atau menggerakkan para remaja selaku anggota *Seka Teruna – Teruni*. Sedangkan dalam penelitian (Widiantari, 2023:120) menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang

dihadapi oleh *Seka Teruna – Teruni* yang ada di wilayah Sangketan dimana terdapat beberapa remaja yang berkendara tanpa memiliki SIM, berkendara secara ugal-ugalan terkadang ditemui beberapa remaja yang terlibat balap liar, hal ini terjadi dikarenakan letak antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di dalam desa cukup berjauhan, selain itu para remaja yang ada di Desa Sangketan sudah banyak yang bisa menggunakan sepeda motor.

Dari beberapa kasus mengenai permasalahan yang dihadapi oleh kalangan remaja terdapat kasus yang berbeda yang terjadi di daerah Desa Adat Sesetan. Khususnya pada Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan dimana merupakan salah satu wilayah yang ada di Daerah Bali yang terkena arus perkembangan zaman sehingga dapat mempengaruhi komponen di dalam masyarakat, khususnya dalam segi kebudayaan, dalam tradisi ini terdapat bentuk interaksi yang unik yang terjalin antara masyarakat Desa Adat Sesetan, selain itu solidaritas yang di tunjukkan oleh *Seka Teruna – Teruni* yang ada di Desa Adat Sesetan khususnya di Banjar Kaja juga cukup menarik perhatian hal ini dikarenakan terdapat keantusiasan yang cukup tinggi dari generasi muda dalam ikut serta menjaga dan melastarikan tradisi *Omed-Omedan* sampai saat ini (Sutama, 2022:175). Mengenai keantusiasan *Seka Teruna -Teruni* Banjar Kaja dalam memandang tradisi *Omed-Omedan* juga disampaikan oleh ketua *Seka Teruna – Teruni* Banjar Kaja yakni Ketut Angga Wijaya Kusuma (23 tahun) pada wawancara yang dilakukan pada 6 Januari 2024.

“Dari pandangan tyang selaku ketua pemuda dalam pelaksanaan *Omed-Omedan* yaitu yang dimana pandangan tyang itu, yaitu merupakan hal yang positif yang dimana kita sebagai generasi muda bisa tetap mempertahankan budaya yang sudah kita miliki yaitu salah satu contohnya kami dari *Seka Teruna – Teruni* Shanti Dharma Kerti banjar Kaja Sesetan yang telah memiliki tradisi *Omed-Omedan* dimana kami sebagai generasi penerus bisa berfikir positif untuk bisa mempertahankan tradisi yang kami miliki”

Dalam konteks tradisi *Omed-Omedan*, penulis memiliki keinginan untuk meneliti karena keberadaan dari tradisi *Omed-Omedan* ini cukup unik dan cenderung dikenal oleh masyarakat luas. Terkait juga bagaimana solidaritas yang ada di dalam *Seka Teruna – Teruni* khususnya STT Shanti Dharma Kerti dalam menjaga eksistensi dari tradisi *Omed – Omedan*. Dan pelaksanaan dari tradisi *Omed-Omedan* ini selain dapat dikaji secara teoritis juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang salah satunya berfokus pada Sosiologi Pendidik, maka tradisi ini dapat menjadi landasan peneliti untuk mengkaji secara mendalam serta mendeskripsikan berbagai fenomena yang terdapat dalam tradisi *Omed-Omedan* yang dapat dikemas untuk menjadi potensi sumber ajar dalam Mata Pelajaran Sosiologi di SMA. Dalam isu dalam penelitian ini berkesinambungan dengan salah satu materi di dalam mata pelajaran yaitu Kelompok Sosial di dalam masyarakat yang ada di kelas XI, dimana mengidentifikasi kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat dan salah satunya yang ada di Bali yaitu kelompok *Seka Teruna-Teruni* khususnya yang berada di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Amrin Rozali selaku guru Sosiologi di SMA N 5 Denpasar, dimana pada wawancara yang dilakukan tanggal 2

Desember 2023 beliau menyatakan bahwa beliau setuju terkait dengan adanya solidaritas dari kelompok *Seka Teruna-Teruni* Banjar Kaja dalam menjaga kelestarian tradisi *Omed-Omedan* dan dapat berpotensi dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik, hal ini dikarenakan terdapat bagian dari pelestarian suatu budaya, memberikan edukasi kepada peserta didik akan ragam budaya bangsa, dan nilai asah, asih, asuh yang terkandung di dalam *Omed-Omedan* dapat dijadikan sebagai budaya positif bagi peserta didik.

Uraian di atas dapat menjadi landasan peneliti dalam mengangkat masalah ini ke dalam penelitian yang berjudul “Solidaritas Teruna - Teruni Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan Dalam Menjaga Kelestarian Tradisi *Omed-Omedan*, Sebagai Potensi Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”. Hasil kajian ini selanjutnya akan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Pola Interaksi dan Solidaritas yang ada di dalam tradisi *Omed-Omedan* dan sekaligus dapat menjadi potensi sumber belajar bagi siswa-siswi di jenjang SMA.

1.2. Identifikasi Masalah

Tradisi *Omed-Omedan* merupakan salah satu tradisi lokal yang ada di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan, telah ada sejak dahulu yang diwarisi oleh para leluhur terdahulu dan sampai saat ini masih bertahan karena di jaga keberadaannya. Dalam pelestarian tradisi sampai saat ini tidak lepas dari peran dari para terdahulu dan generasi-generasi muda yang tetap konsisten dalam menjalankan tradisi *Omed-Omedan* terlebih lagi pada tradisi ini mengandung nilai dan makna yang baik dari segi religius dan sosial yang dapat dijadikan pandangan hidup baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* diantaranya meliputi mengapa terjadi Solidaritas Sosial di *Seka Teruna – Teruni* dalam menjaga Tradisi *Omed – Omedan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan, Bagaimana bentuk – bentuk Solidaritas Sosial *Teruna – Teruni* Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan dalam menjaga pelaksanaan *Tradisi Omed – Omedan*, dan aspek – aspek apa saja dalam tradisi *Omed – Omedan* yang dapat dijadikan sebagai potensi sumber belajar untuk pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam kerangka pembatasan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam berkonsentrasi pada isu-isu spesifik yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk mengumpulkan data dan informasi yang secara eksklusif berpusat pada masalah yang diteliti hingga ke tingkat akhir. Isu-isu yang diidentifikasi dilengkapi dengan batasan atau fokus penelitian yang diuraikan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengapa terjadi Solidaritas Sosial di *Seka Teruna – Teruni* dalam menjaga *Tradisi Omed – Omedan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan.
- 1.3.2 Bagaimana bentuk – bentuk Solidaritas Sosial *Seka Teruna – Teruni* Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan dalam menjaga pelaksanaan *Tradisi Omed – Omedan*.

1.3.3 Aspek – aspek apa saja dalam *Tradisi Omed – Omedan* yang dapat dijadikan sebagai potensi sumber belajar untuk pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Dari Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas mengenai pelaksanaan *Tradisi Omed – Omedan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan serta dari pemaparan fakta dan konsep pada uraian yang sudah peneliti jabarkan di atas, peneliti memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari :

- 1.4.1 Mengapa terjadi Solidaritas Sosial di *Seka Teruna – Teruni* dalam menjaga *Tradisi Omed-omedan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk – bentuk Solidaritas *Seka Teruna – Teruni* Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan dalam menjaga pelaksanaan *Tradisi Omed-Omedan*?
- 1.4.3 Aspek – aspek apa saja dalam *Tradisi Omed-Omedan* yang dapat dijadikan sebagai potensi sumber belajar untuk pembelajaran sosiologi di SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana terjadinya Solidaritas Sosial di *Seka Teruna – Teruni* dalam menjaga *Tradisi Omed – Omedan* Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan.

1.5.2 Untuk Mengetahui bentuk – bentuk Solidaritas *Teruna – Teruni* banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan dalam menjaga pelaksanaan *Tradisi Omed – Omedan*.

1.5.3 Untuk mengetahui bentuk – bentuk Solidaritas *Teruna – Teruni* banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan dalam menjaga pelaksanaan *Tradisi Omed – Omedan*.

1.6. Manfaat Peneliti

Dalam setiap penelitian, terdapat berbagai kelebihan dan manfaat yang relevan secara teoritis dan praktis, yang memberikan berbagai implikasi bagi peneliti dan masyarakat luas. Berdasarkan penjelasan peneliti mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti menjabarkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Kelebihan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural dan Sosiologi Pendidikan, khususnya mengenai Tradisi Omed-Omedan di Desa Adat Sesetan, Denpasar Kaja, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berharga untuk mata kuliah Sosiologi di SMA.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Penelitian Untuk Masyarakat Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengupas interaksi dan solidaritas yang ada diantara *Seka Teruna –*

Teruni Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan dalam menjaga kelestarian dari Tradisi Omed – Omedan. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan secara faktual mengenai tradisi yang dijaga secara turun-temurun hingga saat ini. Dengan dipahaminya tradisi lokal ini secara faktual, diharapkan dalam dewasa ini dapat mendorong motivasi generasi muda khususnya Seka Teruna – Teruni Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan dalam terus menjaga kelestarian Tradisi Omed – Omedan.

1.6.2.2 Manfaat Penelitian Untuk Guru Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang berharga bagi guru Sosiologi SMA, yang memungkinkan mereka untuk memperluas materi pengajaran mereka di luar buku teks dan sumber daring. Tradisi Omed-Omedan, yang berasal dari daerah Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Denpasar Selatan, menyajikan topik yang menarik untuk kelas Sosiologi SMA. Diharapkan guru Sosiologi akan menerapkan penelitian ini secara kontekstual, memastikan bahwa pembelajaran tetap terhubung dengan lingkungan sekolah dan siswa memperoleh wawasan baru tentang tradisi lokal.

1.6.2.3 Manfaat Penelitian untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Pendidikan Ganesha saat mereka mengumpulkan bahan atau referensi untuk studi mereka, khususnya yang berfokus pada tradisi dan interaksi serta solidaritas yang melekat di dalamnya.

1.6.2.4 Manfaat Penelitian untuk Peneliti

Secara praktis, penelitian ini memberikan suatu kontribusi bagi peneliti dalam pemahaman konsep, teori, dan wawasan terkait konteks tradisi yang ada di dalam masyarakat dan aspek-aspek yang ada di dalam tradisi tersebut yang berpotensi menjadi sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA.

